

Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Ketoprak di Yogyakarta

Lidwina Subiantono dan Esti Asih Nurdiah, S.T., M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: lidwinasubiantono@gmail.com; estian@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif bangunan (human view).

ABSTRAK

Menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional ketoprak pada saat ini diakibatkan oleh pengaruh budaya asing yang lebih diminati serta gedung pertunjukan yang tidak memadai. Oleh karena itu, Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan dirancang untuk memberikan tempat yang memadai, terintegrasi dan nyaman. Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan seniman ketoprak untuk melestarikan, berlatih dan belajar seni ketoprak. Mereka juga dapat mengenalkan seni ketoprak terhadap pengunjung atau orang-orang yang bersedia untuk dilatih di fasilitas ini. Oleh karena itu, masalah desain yang ditimbulkan adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas pagelaran dan pelatihan yang menampung kebutuhan para seniman ketoprak dan bagaimana menciptakan sebuah ruang dan tempat yang dapat mengembangkan interaksi antara seniman dan pengunjung. Masalah desain lainnya timbul dari tapak yang dipilih, yang terletak di Kotagede. Untuk mengatasi masalah desain, fasilitas ini menggunakan vernakular sebagai pendekatan desain dan kompleks bangunan dirancang untuk merangkul suasana Kotagede melalui desain ruang luar, ruang sirkulasi dan tampak bangunan. Pada akhirnya, fasilitas ini menjadi interpretasi kreatif dari ruang Kotagede dan mampu menampung pelestarian dan kinerja seni ketoprak dengan cara interaktif.

Kata Kunci: seni ketoprak, fasilitas pagelaran dan pelatihan, Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Gambar 1.1 Kesenian ketoprak

Sumber: <http://jenisbudayaindonesia.blogspot.com/2013/03/adat-budaya-indonesia-seni-ketoprak.html>

KESENIAN kethoprak dulu pernah menjadi kesenian tradisional yang sangat digemari oleh masyarakat. Tidak heran apabila seni ketoprak sering menghiasi panggung di berbagai desa dalam acara pernikahan, sunatan atau hari jadi sebuah desa. Masa jaya ketoprak pun pernah diakui oleh salah satu stasiun televisi dengan menghadirkan sebuah acara yang memiliki tema “ketoprak humor”.

Namun, seni tradisional ketoprak tersebut semakin ditinggalkan, khususnya oleh kaum muda masa kini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan setiap kali

adanya pertunjukan, generasi angkatan 70'an lah yang memerankannya.

Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya budaya luar yang masuk ke Indonesia seperti tarian modern atau konser musik pop yang lebih diunggulkan, sehingga tidak ada rasa kecintaan dan apresiasi terhadap budaya dan kesenian tradisional. Selain itu, ketoprak yang dalam penampilannya menggunakan bahasa Jawa juga merupakan suatu kendala bagi generasi kaum muda. Melemahnya rasa cinta dan apresiasi kaum muda terhadap kebudayaan lokal inilah yang dapat menjadikan kebudayaan lokal menjadi kebudayaan marginal yang tak seorangpun mau melestarikannya.

Yogyakarta, sebagai salah satu kota pendiri ketoprak, tidak tinggal diam menanggapi akan hal tersebut. Festival dan berbagai pagelaran ketoprak pun mulai diadakan di berbagai daerah, baik di kota Yogyakarta maupun di kabupaten Yogyakarta.

Sedangkan fasilitas pagelaran yang memadai untuk menampilkan pagelaran ketoprak di Yogyakarta sangatlah kurang. Misalnya hanya ditampilkan di alun-alun kota yang tidak memiliki sistem akustik dan pencahayaan yang baik sehingga pagelaran ketoprak tersebut menjadi sulit dinikmati.

Oleh karena itu, maka diperlukan sebuah wadah untuk kesenian ketoprak di Yogyakarta sebagai pusat dari kabupaten-kabupaten di sekelilingnya, sehingga dapat kembali melestarikan budaya setempat yang mulai hilang dengan melatih atau mendidik anak-anak muda setempat yang berbakat. Selain itu, dengan memiliki rancangan dimensi, akustik dan pencahayaan ruang yang berkualitas, diharapkan fasilitas pagelaran dan pelatihan ini dapat menjadi tempat wisata oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

B. Rumusan Masalah

Dalam mendesain proyek ini terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

- Merancang pagelaran seni kethoprak yang harus memadai kebutuhan aktivitas yang berada di dalamnya, baik secara dimensi, akustik, lighting dan penataan panggung sehingga para pengunjung dapat mendapatkan kenyamanan ketika menyaksikan pagelaran kethoprak.
- Merancang pagelaran seni kethoprak yang berinovasi sehingga dapat menarik minat para remaja maupun turis untuk menikmati pagelaran tersebut akan tetapi tetap memiliki identitas tradisional seni kethoprak.
- Merancang pagelaran seni kethoprak yang mampu merepresentasikan suasana, budaya dan lingkungan Kotagede melalui material dan tatanan massa sehingga dapat meningkatkan nilai kebudayaan akan suasana setempat.

C. Tujuan Perancangan

Proyek ini didesain dengan tujuan:

- Merancang "Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Ketoprak di Yogyakarta" yang representatif dan

menarik sehingga para seniman ketoprak dapat melestarikan kembali seni budaya ketoprak terhadap turis asing maupun lokal yang berada di area Yogyakarta.

- Menjadi inspirasi bagi kota Yogyakarta untuk meningkatkan pariwisata di bidang seni dan budaya.
- Memberikan sarana kepada para seniman kethoprak untuk kembali berkarya dan mengadakan pagelaran secara rutin.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Letak lokasi tapak. Sumber: Google Earth

Lokasi tapak berada di kota Yogyakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya berada di perbatasan antara kota Yogyakarta dengan kabupaten Bantul.



Gambar 1.3. Peta RTRW Kota Yogyakarta. Sumber: Bappeda Yogyakarta

Data Tapak

Kota	: Yogyakarta
Kecamatan	: Kotagede
Kelurahan	: Prenggan
Luas lahan	: ± 3 hektar
Tata Guna Lahan	: Pariwisata
GSB depan	: 6m
GSB samping	: 4m
KDB maks	: 80%

KLB maks : 2,4
 TLB maks : 12
 KDH min : 10%

2. TINJAUAN PUSTAKA

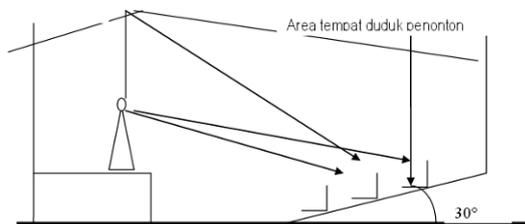
Persyaratan tata akustik gedung pertunjukan yang baik dikemukakan oleh Doelle (1990:54) yang menyebutkan bahwa untuk menghasilkan kualitas suara yang baik, secara grafis besar gedung pertunjukan harus memenuhi syarat. Dalam hal ini, Doelle (1990:54) mengemukakan persyaratan yang perlu diperhatikan untuk mencapainya, yaitu dengan cara:

- **Memperpendek Jarak Penonton dengan Sumber Bunyi**

Mills (1976:15) menyatakan bahwa jarak tempat duduk penonton tidak boleh lebih dari 20 meter dari panggung agar penyaji pertunjukan dapat terlihat dan terdengar dengan jelas.

- **Pemiringan Lantai**

Lantai di area penonton harus dibuat miring karena bunyi lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring (*grazing incidence*). Aturan gradien kemiringan lantai yang ditetapkan tidak boleh lebih dari 1:8 atau 30° dengan pertimbangan keamanan dan keselamatan. Kemiringan lebih dari itu menjadikan lantai terlalu curam dan membahayakan.



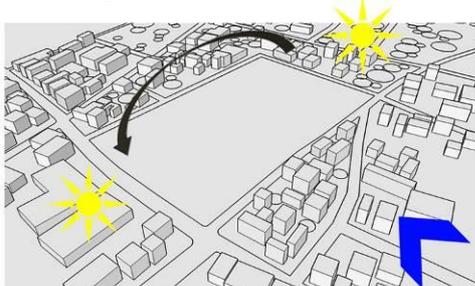
Gambar 2.1. Penaikan sumber bunyi dan pemiringan lantai area penonton. Sumber: Doelle (1990 : 54)

3. HASIL DESAIN

A. Analisa Tapak dan Zoning

- Pengaruh Matahari terhadap Desain

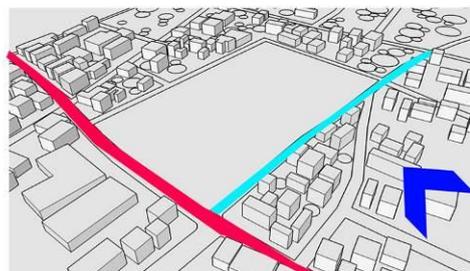
Pada proyek fasilitas pagelaran dan pelatihan ini, tapak menghadap ke arah barat, sehingga arah orientasi *entrance* menghadap ke barat laut sebagai respon terhadap matahari karena jam operasional fasilitas ini paling utama pada sore hari.



Gambar 3.1. Data dan analisa tapak terhadap matahari.

- Pengaruh Jalan terhadap Desain

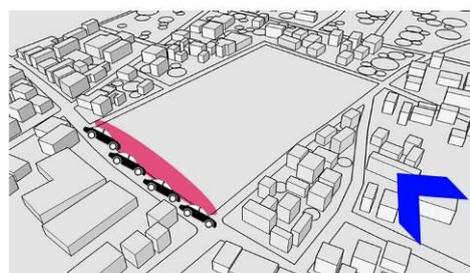
Tapak fasilitas ini dapat diakses melalui dua jalan yaitu jalan Gedongkuning Selatan yang terletak di sebelah barat dan jalan Pringgolayan yang terletak di sebelah selatan. Akan tetapi, memilih dari lebar jalan dan debit kendaraan yang ada, *entrance* pada fasilitas ini diletakkan pada jalan Gedongkuning Selatan agar mudah untuk ditangkap oleh mata pengunjung.



Gambar 3.2. Data dan analisa tapak terhadap jalan.

- Pengaruh Kebisingan terhadap Desain

Kebisingan terhadap tapak dipengaruhi dari bagian barat yang merupakan jalan raya, sedangkan pada bagian lainnya cukup sunyi karena merupakan perumahan penduduk. Hal tersebut memengaruhi terhadap peletakan massa.



Gambar 3.3. Data dan analisa tapak terhadap kebisingan.

Sehingga dari beberapa analisa tapak tersebut, maka zoning yang tercipta adalah sebagai berikut:

- Massa utama (pagelaran) terletak pada bagian belakang karena tidak terganggu oleh bising kendaraan.
- Area penunjang (toko souvenir, resto & cafe) terletak dekat dengan massa utama guna mengatasi banyaknya orang pada saat acara selesai.
- Area galeri terletak pada bagian depan karena sesuai dengan konsep mengenal – merasakan – menikmati.
- Area workshop terletak setelah galeri, sehingga para pengunjung dapat belajar oleh para seniman ketoprak setelah mengenal ketoprak pada massa galeri.
- Area pelatihan terletak pada bagian utara supaya tidak mengganggu pengunjung.
- Area pengelola juga terletak pada bagian barat (depan) dengan tujuan para pengelola tidak mengganggu pengunjung.



Gambar 3.4. Hasil desain.



Gambar 3.5. Sirkulasi Kotagede.
Sumber: penulis

B. Pendekatan Perancangan

Dari permasalahan yang ditimbulkan, maka pendekatan yang digunakan untuk “Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Ketoprak di Yogyakarta” adalah pendekatan vernakular.

Melalui pendekatan vernakular, Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Ketoprak dirancang dengan elemen-elemen yang sudah terdapat di kawasan Kotagede dengan merepresentasikan ke suatu bentuk yang baru akan tetapi memiliki suasana yang sama. Dengan demikian, fasilitas ini tetap memperhatikan ciri, nilai dan keindahan arsitektur rakyat yang sudah dikenal.

C. Konsep Dasar Perancangan

Konsep desain dilatarbelakangi oleh konteks lingkungan tapak yang sangat kuat. Tapak terletak di area Yogyakarta kecamatan Kotagede yang memiliki budaya Jawa yang cukup kuat. Dalam bidang arsitektur, area Kotagede memiliki 170 cagar budaya yang tersebar di berbagai daerah.

Dengan menghadirkan suasana Kotagede ke dalam site yang merupakan kawasan dengan adat yang kental, diharapkan para pengunjung dapat lebih menikmati dan tertarik untuk kembali melihat dan mengapresiasi kesenian tradisional.

Oleh karena itu, konsep yang diangkat adalah menghadirkan suasana Kotagede ke dalam fasilitas pagelaran dan pelatihan seni ketoprak dengan pendekatan vernakular.

Konsep tersebut dicapai dengan cara memerhatikan suasana Kotagede yang memiliki ciri-ciri *live between walls* dan *sharing spaces*. Sehingga dalam menerapkan konsep pada tapak yang ada, keberadaan unsur pembentuk kedua ciri-ciri tersebut diinterpretasikan kembali.



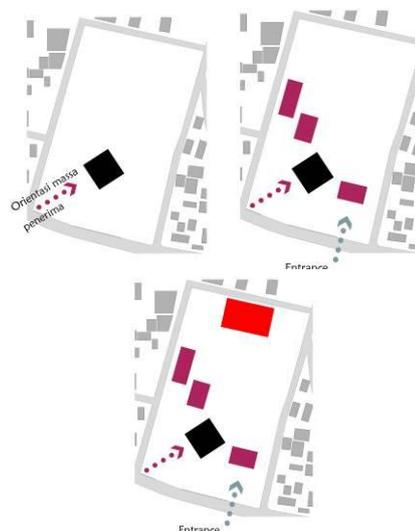
Gambar 3.6. *Sharing spaces* Kotagede.
Sumber: penulis

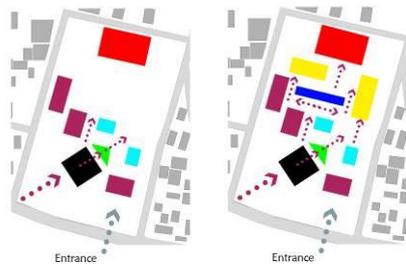


Gambar 3.7. Bentukun atap Kotagede.
Sumber: penulis

D. Konsep Penataan Massa dan Ruang

Proses perancangan pada fasilitas ini dipengaruhi oleh analisa site, program ruang dan konsep. Sehingga dalam proses perancangan terjadi hubungan antar satu dengan yang lainnya.





Gambar 3.8. Proses perancangan.

Proses perancangan pada fasilitas ini diawali dengan meletakkan *entrance* yang menyesuaikan dengan analisa site. Tataan massa yang ada kemudian menyesuaikan dengan analisa tapak dan konsep.

Dari tataan massa tersebut kemudian menghasilkan banyak ruang luar yang dapat diolah menyesuaikan dengan suasana Kotagede. Alur sirkulasi yang tercipta juga menjadi berbeda-beda sehingga dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda pula.



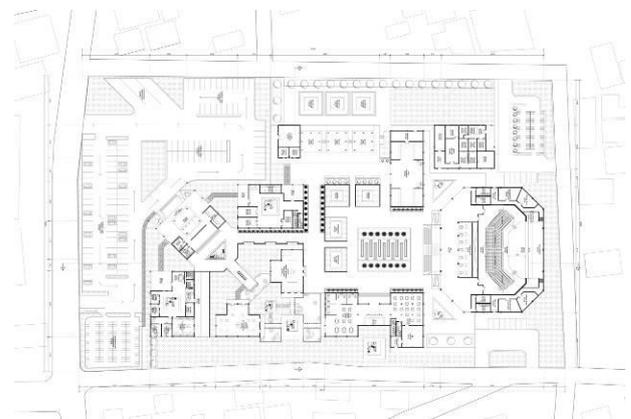
Gambar 3.9. Tampak site.

E. Pengaturan Sirkulasi

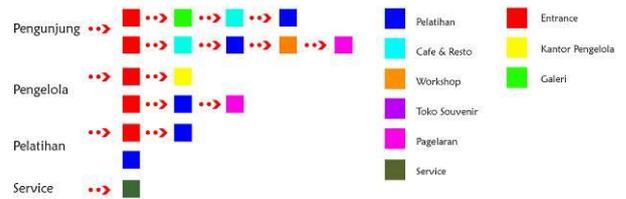
Sirkulasi yang didesain pada fasilitas ini timbul akibat kepentingan pengunjung yang beragam. Pertama, pengunjung hanya mengenal ketoprak dan yang kedua adalah pengunjung dapat menikmati pagelaran yang diadakan oleh seniman ketoprak. Sehingga, sirkulasi yang tercipta pada fasilitas ini bebas sesuai dengan keinginan pengunjung tanpa memaksa pengunjung harus melewati semua fasilitas yang ada.



Gambar 3.10. Hubungan antar ruang.



Gambar 3.11. Layout plan.



Gambar 3.12. Sirkulasi.

Oleh karena penataan sirkulasi yang beragam, mengakibatkan suasana yang didapat oleh pengunjung juga berbeda-beda. Sehingga, pengunjung akan tertarik untuk mengeksplorasi sirkulasi yang terbentuk. Tetapi, tidak menutup kemungkinan pengunjung juga dapat langsung menuju ke massa utama.



Gambar 3.13. Site plan.

F. Program dan Aktivitas dalam Kompleks Bangunan

Fasilitas yang terdapat di proyek ini adalah Pagelaran, Pelatihan, Toko Souvenir, Resto & Cafe, Galeri, Workshop, Kantor dan Area Servis.

Fasilitas utama yaitu fasilitas pagelaran, dilengkapi dengan adanya fasilitas outdoor yang berfungsi sebagai area santai atau area duduk-duduk.



Gambar 3.14. Fasilitas pagelaran.

Fasilitas pelatihan, yang juga merupakan fasilitas utama yang terdapat pada proyek ini, merupakan fasilitas semi-outdoor sehingga penampilannya dapat dinikmati oleh para pengunjung.



Gambar 3.15. Fasilitas pelatihan.

Fasilitas galeri, yang merupakan fasilitas pendukung terhadap proyek ini, terletak pada bagian depan dan memiliki suatu kawasan tersendiri.



Gambar 3.16. Fasilitas galeri.

Setelah para pengunjung menikmati fasilitas galeri, terdapat fasilitas workshop, dimana para pengunjung dapat berinteraksi dengan para seniman ketoprak dengan belajar membaca naskah menggunakan bahasa Jawa maupun belajar tari Jawa. Di area workshop pun terdapat gazebo yang dapat digunakan pengunjung untuk bersantai.



Gambar 3.17. Fasilitas workshop.

Fasilitas penunjang, resto & cafe merupakan fasilitas semi-outdoor, sehingga para pengunjung dapat menikmati suasana santai mereka dengan melihat ke arah site. Pada satu bagian dinding terdapat dinding bambu dengan tanaman gantung, sehingga membuat suasana menjadi lebih menyenangkan.



Gambar 3.18. Fasilitas workshop.

G. Karakter Ruang pada Desain Bangunan

Pendalaman Karakter Ruang dilakukan pada proyek ini guna untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu memasukkan suasana Kotagede ke dalam site.

Karakter ruang pada fasilitas ini terbentuk dari material lokal seperti bambu, batu bata, kayu dan batu kali sehingga dapat merepresentasikan karakter dari kotagede yang hangat. Material tersebut juga merupakan material lokal yang dapat merepresentasikan suasana kampung dan alam.

Sirkulasi yang didesain merupakan interpretasi dari sirkulasi yang ada di Kotagede. Apabila sirkulasi yang terdapat di Kotagede tercipta dari bidang dan bidang, pada fasilitas pagelaran ini didesain dari beberapa karakter pembentuk yaitu dinding, garis dan vegetasi.



Gambar 3.19. Penggunaan material kayu dan batu bata pada selasar.



Gambar 3.20. Penggunaan material batu bata pada galeri.

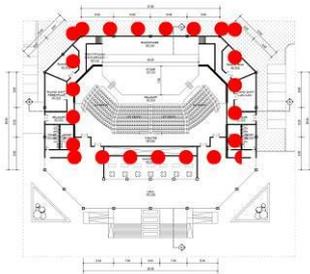


Gambar 3.21. Penggunaan material bambu pada selasar.



Gambar 3.22. Penggunaan vegetasi pada selasar.

Kesan karakter ruang yang ingin ditampilkan pada massa pagelaran ini adalah suasana lokal yang hangat, menerima dan bersahabat. Hal tersebut ditampilkan dengan penggunaan material kayu (*plywood*) dinding dan plafon.



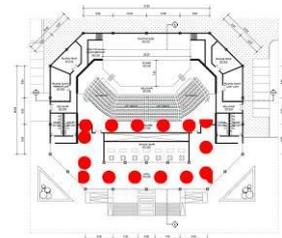
Gambar 3.23. Denah dan perspektif interior Massa Pagelaran.

Kesan karakter ruang yang ingin ditampilkan pada cafe bar adalah suasana yang menyenangkan, hangat dan menerima. Suasana lokal pun tetap dipertahankan dengan penggunaan material kayu pada lantai dan plafon.



Gambar 3.24. Perspektif cafe bar.

Cafe bar ini terbuka satu sisi menghadap ke arah site, sehingga para pengunjung dapat menikmati suasana site dengan nyaman dan santai. Cafe ini juga terletak satu massa dengan gedung pagelaran sehingga pengunjung dapat bersantai sebelum menyaksikan pagelaran.



Gambar 3.25. Denah cafe bar.

Suasana lokalitas timbul karena penggunaan material kayu pada beberapa tempat.

Salah satu bagian dinding pun menggunakan ornamen dengan material kayu sehingga menimbulkan kesan suasana Jogja.



Gambar 3.26. Ornamen dinding.

Suasana menyenangkan pada cafe bar pun timbul dari penggunaan *hanging lamp* sebagai pencahayaannya.



Gambar 3.27. Penggunaan *hanging lamp*.

H. Tatanan Massa dan Ruang

Upaya untuk menampilkan Kotagede dalam bangunan dapat dilihat dalam tatanan massa dan

ruang (gambar 3.28 dan 3.29). Bentuk atap menggunakan transformasi bentuk atap tradisional Jawa, antara lain Joglo, pelana dan panggang pe. Hasilnya adalah desain fasilitas ketoprak yang memiliki ruang-ruang luar dan sirkulasi yang dibatasi dinding dan bangunan sebagai interpretasi tatanan massa di Kotagede.



Gambar 3.28. Perspektif mata burung.



Gambar 3.29. Perspektif mata manusia.

4. PENUTUP

Konteks lingkungan yang sangat kuat pada site perancangan dirasa berpengaruh terhadap perancangan proses desain, sehingga rumusan masalah yang timbul adalah bagaimana menciptakan suasana Kotagede ke dalam desain guna meningkatkan budaya akan suasana setempat. Penyelesaian masalah tersebut diselesaikan dengan pendekatan vernakular yang berusaha mereinterpretasikan unsur pembentuk yang ada baik dari ruang luar maupun ruang dalam sehingga diharapkan dapat selaras dan menyatu dengan lingkungan yang ada. Suasana lokalitas dan unsur pembentuk tersebut timbul dari penataan massa yang menciptakan sirkulasi beragam dan penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, batu bata dan batu kali. Sehingga, fasilitas ini dapat diterima dengan baik oleh para seniman dan masyarakat karena tetap mempertahankan suasana lokalitas akan Kota Yogyakarta.

Kelemahan dari fasilitas pagelaran dan pelatihan seni ketoprak ini adalah sirkulasi yang ada terlalu panjang dan tidak semua sirkulasi memiliki naungan.

Sehingga pengunjung akan terganggu ketika mencapai fasilitas lain saat musim hujan.

Diharapkan dengan adanya proyek ini, masyarakat dapat mengenal kembali kesenian tradisional ketoprak dan dapat melestarikannya sehingga tidak menjadi kebudayaan marginal.

5. DAFTAR REFERENSI

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Yogyakarta. (2013). *Peraturan Wilayah Yogyakarta*. Yogyakarta: Author
- _____. (2013). *Rencana Tata Ruang Wilayah*. Yogyakarta: Author.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta. (2015). *Data Kunjungan Wisatawan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Author
- Hatley, Barbara. (2008). *Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing, Change*, Singapore: NUS Press
- Iswantara, Nur. (1997). *Kethoprak dan Teater Modern Kita dalam Lephén Purwa Raharja*, ed., *Kethoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Littlefield, David (Ed.). (2008). *METRIC HANDBOOK Planning and Design Data 3rd ed*. Oxford: Elsevier Ltd.
- Neufert, Ernst & Peter. (2000). *Architects' Data 3rd ed*. Oxford: Blackwell Science Ltd.
- _____. (2002). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Sudyarsana, Handung. (1989). *Kethoprak*, Yogyakarta: Kanisius.
<http://www.kotagedeheritage.org>
<http://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/nasional/ketoprak/>